

---

## ELEMEN FISIK PEMBENTUK KARAKTER VISUAL *CITY WALK* JALAN SLAMET RIYADI KOTA SURAKARTA

---

### Agung Nugroho

Departemen Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Diponegoro Semarang  
Agung00759@gmail.com

### Atik Suprapti

Departemen Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Diponegoro Semarang  
[atiksuprapti@arsitektur.undip.ac.id](mailto:atiksuprapti@arsitektur.undip.ac.id)

### R. Siti Rukayah

Departemen Arsitektur  
Fakultas Teknik  
Universitas Diponegoro Semarang  
tututrsiti68@gmail.com

### ABSTRAK

Kegiatan suatu kota dapat terefleksikan pada ruang publik kota. Salah satu ruang publik kawasan perkotaan yang paling utama yaitu koridor jalan. Dalam hubungannya dengan sistem perencanaan perkotaan, koridor jalan merupakan sarana yang menghubungkan dua tempat atau lebih pada suatu kawasan. Tanpa adanya jalan tentunya akan sulit untuk mencapai tujuan tertentu. Sejak tahun 2007, Kota Surakarta membangun kawasan untuk pejalan kaki atau orang sering menyebutnya dengan *City Walk*. *City Walk* dibangun di ruang milik Jalan Slamet Riyadi, yang merupakan jalan arteri primer di Kota Surakarta. Jalan Slamet Riyadi dipilih karena mempunyai banyak titik menarik yang mendukung *City Walk*. Pada kawasan tersebut terdapat bangunan-bangunan bersejarah yang beberapa diantaranya masih tegak berdiri, dapat dijumpai. Riset ini dilakukan dengan memakai pendekatan riset deskriptif ialah sesuatu wujud riset yang diperuntukan untuk mendeskripsikan fenomena- fenomena yang terdapat, baik fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Hasil dari penelitian ini adalah kajian mengenai karakter visual *City Walk* jika ditinjau dari elemen fisik pembentuknya. Dari aspek karakter visual unsur dominasi menjadi aspek yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter visual di *City Walk* tersebut, sedangkan dari aspek elemen fisik *City Walk*, elemen *activity support* memberikan dukungan terhadap perwujudan dari sebuah bangunan.

**KATA KUNCI:** kota, *city walk*, karakter visual

---

### PENDAHULUAN

Keberadaan sebuah kota terdiri dari bentukan-bentukan fisik yang berfungsi untuk memwadahi kegiatan masyarakatnya dengan nyaman. Shirvani (1989) berpendapat bahwa terdapat elemen-elemen fisik yang seharusnya ada dalam sebuah kota antara lain tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, pendukung kegiatan, penandaan, dan preservasi. Keberadaan elemen-elemen tersebut bersifat saling mendukung atau saling melengkapi antara satu elemen dengan elemen yang lain dan membentuk satu kesatuan sehingga memunculkan sebuah karakter dengan ciri khas yang spesifik dan dapat membedakan suatu kawasan dengan kawasan lainnya. Sejak tahun 2007, Kota Surakarta membangun kawasan untuk pejalan kaki atau orang sering menyebutnya dengan *City Walk*.

*City Walk* dibangun di ruang milik Jalan Slamet Riyadi, yang merupakan jalan arteri primer di Kota Surakarta. Jalan Slamet Riyadi dipilih karena mempunyai banyak titik menarik yang mendukung *City Walk*. Pada kawasan tersebut terdapat bangunan-bangunan bersejarah yang beberapa diantaranya masih tegak berdiri, adalah

pembangunan *City Walk* yang merupakan jalur atau koridor ruang terbuka untuk pejalan kaki dengan menghubungkan beberapa fungsi yang mempunyai daya tarik tertentu seperti aktifitas komersial, wisata, budaya, dan keindahan arsitektur beserta lingkungannya. Kebijakan Pemerintah Kota Surakarta dalam membangun *City Walk* yang bertujuan memperindah kota Surakarta dan memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, beragam aktivitas yang ada di *City Walk* melibatkan masyarakat yang berada di kawasan tersebut, dengan beragamnya kepentingan masyarakat dari berbagai usia, jenis kelamin dan pekerjaan pengguna *City*. Pada tahun 2018 hingga 2020 pemerintah Kota Surakarta melakukan upaya pembaruan wajah Solo *City Walk* dengan melakukan penataan dan perbaikan sarana dan prasarana di lokasi tersebut. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka perlu adanya kajian mengenai karakter visual *City Walk* Jalan Slamet Riyadi khususnya melalui unsur-unsur fisik pembentuknya dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana karakter visual yang menjadi ciri khas *City Walk* tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memberikan masukan dan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Surakarta selaku pengambil

kebijakan dalam menciptakan *City Walk* yang memiliki karakter visual yang kuat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Karakter Visual ialah sesuatu tema yang tercipta oleh tatanan serta pola yang menyusunnya. Sumber lanskap visual dari pola tersebut merupakan meliputi elemen wujud, corak, garis, serta tekstur. Lapisan sumber- sumber visual lanskap tersebut secara objektif bisa dideskripsikan dengan sebutan *dominance* (dominasi), *diversity* (keberagaman), serta *continuity* (kontinuitas).

Smardon (1986) menerangkan bahwa nilai visual yang ada pada sesuatu kawasan diarahkan oleh terdapatnya kualitas wujud yang tercipta dari terdapatnya ikatan ataupun interelasi antar elemen-elemen dasar visual pada sesuatu lanskap kota. Elemen dasar tersebut merupakan corak, wujud, tekstur, skala, garis, serta keruangan. Menambahkan jika dari elemen fisik yang ada di sebuah Kawasan dapat menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter visual Kawasan tersebut, yaitu dominasi irama dan epaduan garis langit.

*City Walk* merupakan koridor ruang terbuka untuk pejalan kaki yang menghubungkan sebagian guna komersial serta ritel yang terdapat. Koridor ini umumnya terbuka serta relatif lumayan lebar, berkisar 6 sampai 12 m, bergantung jenis kegiatan yang akan diciptakan. *City Walk* didefinisikan sebagai koridor ruang terbuka bagi pejalan kaki yang menghubungkan sebagian guna yang memiliki energi tarik tertentu semacam kegiatan komersial, wisata, budaya, keindahan arsitektur dan lingkungan yang membentuk konfigurasi serta membuktikan ciri yang khas suatu kota.

Dalam menerangkan bahwa fungsi dari *City Walk* pada koridor kota adalah:

1. Sarana penggerak untuk pejalan kaki
2. Sebagai media untuk bersosialisasi antar masyarakat
3. Sebagai salah satu aspek pendukung dari tingkat kenyamanan sebuah kota

*City Walk* merupakan salah satu upaya pemerintah Kota Surakarta dalam rangka pemenuhan kebutuhan warga, dan khususnya untuk pejalan kaki. Pemerintah Kota Surakarta bagaikan pemegang kekuasaan membagikan kewenangan kepada Dinas Tata Kota dalam menyelenggarakan pembangunan, perawatan serta pengawasan dari *City Walk* tersebut.

Dari penafsiran mengenai konsep *Citywalk* di atas bisa ditarik kesimpulan mengenai elemen-elemen utama pembuat *Citywalk* ialah:

1. Open space
2. Pedestrian
3. Activity Support

## METODE PENELITIAN

Riset ini dilakukan dengan memakai pendekatan deskriptif ialah bertujuan buat mendapatkan problematika/ informasi baru yang tadinya belum dikenal. Sukmadinata (2006) serta Furchan (2004) menerangkan kalau riset deskriptif ialah sesuatu wujud riset yang diperuntukan dalam mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, kegiatan, ciri, pergantian, ikatan, kesamaan, serta perbandingan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lain.

Pada riset ini, periset berperan sebagai instrumen dalam riset, ialah pelaku yang melaksanakan pengamatan secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan informasi pendukung riset baik informasi primer ataupun sekunder. Informasi primer diperoleh dengan metode melaksanakan observasi serta wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan bangunan- bangunan di koridor jalur Jalan Slamet Riyadi. Informasi sekunder berbentuk informasi dari lembaga terpaut, teori dari novel serta literatur yang mendukung riset, dan studi- studi terdahulu terpaut dengan riset karakter visual *City Walk*.

## TEMUAN PENELITIAN

Dalam bagian ini, akan dijabarkan mengenai analisa yang didasari oleh data-data yang telah diperoleh dari survei lapangan. Setelah itu, hasil yang akan didapatkan dari proses analisa yaitu berupa temuan-temuan dan kemudian dibahas menggunakan teori-teori yang berkaitan. Pembahasan dalam bagian ini dilakukan berdasarkan parameter yang telah ditentukan pada bab metodologi penelitian, yaitu analisis dengan menggunakan lima komponen yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang digunakan dalam menganalisa masing-masing unsurnya. Kelima unsur tersebut yaitu: Dominasi, Irama, Kepaduan, Skyline, dan Pengaruh *City Walk*.

### 1. Dominasi

Dominasi menurut Smardon (1998) merupakan suatu unsur yang tampak menonjol atau menjadi dominan terhadap lingkungan di sekitarnya. Unsur dominasi ini antara lain: bentuk bangunan, corak / warna bangunan, dan unsur ornamen dari sebuah bangunan.

#### a. Bentuk bangunan

Ching (1991) mengatakan bahwa bentuk dasar dari sebuah bangunan merupakan sumbu yang membatasi secara khusus sebuah bidang bangunan.

Bentuk dasar bangunan dapat menjadi parameter untuk peneliti guna memudahkan analisis unsur dominasi bentuk bangunan yang ada di *City Walk*. Berdasarkan hasil analisis terhadap *City Walk* Jalan Slamet Riyadi didapatkan beberapa temuan terkait dominasi bentuk bangunan di *City Walk* antara lain:

- 1) Secara keseluruhan deret bangunan yang ada di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi memiliki bentuk dasar persegi pada badan bangunan dan bentuk segitiga pada atap bangunan.
- 2) Terdapat bentuk dasar berupa lingkaran pada gapura masuk ke dalam gang permukiman.
- 3) Dominasi skala bangunan ditemukan pada beberapa bangunan gedung sehingga terlihat menonjol dari bangunan di sekitarnya.



**Gambar 1.** Dominasi Gedung Bank BCA terhadap bangunan di sekitarnya (sumber: dokumen Penulis, 2021)

#### b. Warna

Fenomena warna merupakan pembiasan dari cahaya yang dapat mempengaruhi persepsi individu terkait suatu bidang. Warna bangunan merupakan atribut fisik yang dapat dijadikan pembeda antara bangunan satu dengan yang lain (Ching, 2008). Dominasi warna diukur dari kontras warna sebuah bangunan terhadap bangunan lainnya dalam satu kawasan atau satu kawasan terhadap kawasan lainnya.

Berdasarkan hasil analisa terhadap warna bangunan di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi terdapat beberapa temuan terkait dominasi tersebut, antara lain.

- 1) Dominasi warna pada bangunan di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi adalah warna abu abu dan hitam
- 2) Ada beberapa bangunan yang memiliki perpaduan lebih dari 3 warna sehingga terkesan mencolok dari bangunan di sekitarnya.
- 3) Pada bangunan pagar Kawasan Sriwedari warna abu abu terlihat dominan terhadap lingkungan di sekitarnya.



**Gambar 2.** Dominasi Mural Terhadap Bangunan Di Sebelahnya (sumber: dokumen Penulis, 2021)

#### c. Ornamen

Ornamen atau hiasan dalam dekorasi bangunan dapat digunakan untuk memperindah fasad suatu bangunan atau objek. Pengertian ornament menurut Moughtin (1998) yaitu komponen dari gagasan seni yang ditempelkan pada suatu bidang untuk memperindah bidang tersebut. Secara fisik menurut Sunartio (2018), seni ornamen difungsikan sebagai hiasan untuk mempercantik sebuah bidang. Secara garis besar dapat disimpulkan ornamen merupakan elemen fisik yang tertempel pada bidang bangunan yang berfungsi sebagai penghias dan menambah nilai estetika dari sebuah bangunan. Berdasarkan hasil analisa penulis terkait dominasi ornamen di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi, ditemukan beberapa elemen yang sesuai dengan parameter penelitian, temuan itu antara lain:

- 1) Dominasi ornamen pada bangunan di sepanjang *City Walk* terletak di dinding bangunan, bukaan bangunan, dan atap bangunan
- 2) Terdapat ornamen yang menjadi dominan berdasarkan ukuran ornamen tersebut yaitu ornamen pada pagar kawasan Taman Sriwedari terhadap bangunan di sekitarnya.



**Gambar 1.** Dominasi bentuk ornamen dinding pada bangunan Ndalem Woryoningratan (sumber: analisa Penulis, 2021)

#### 2. Irama

Smardon (1989) menjelaskan bahwa irama adalah suatu pola yang dihasilkan dari kelompok elemen

fisik, interval atau jarak, dan aksen yang pola bentuk gerakannya menjadi pola tertentu dalam memberikan kesan terhadap suatu komposisi. Ching menambahkan bahwa irama dapat dilihat melalui beberapa unsur fisik yaitu ukuran, bentuk dasar, dan sifat. Pola irama terbagi menjadi 2 jenis, yaitu pola terbuka / teratur, yang merupakan pola pengulangan dengan bentuk dan jarak yang sama. Pola tertutup yaitu pengulangan dengan persamaan bentuk dari awalan dan akhiran. Dalam penelitian ini aspek irama dapat dilihat dari 3 elemen pembentuknya antara lain elemen bukaan bangunan, elemen *vertical*, dan irama pada ornamen bangunan.

**a. Bukaan**

Krier (1988) mengatakan bahwa bukaan bangunan terbagi menjadi beberapa elemen antara lain berupa pintu dan jendela, dalam pembahasan mengenai irama bukaan bangunan pada deret bangunan di *City Walk* penulis menemukan beberapa temuan terkait unsur analisis tersebut antara lain:

- 1) Irama bukaan bangunan pada sebagian besar bangunan di *City Walk* adalah pola bukaan dengan pengulangan teratur
- 2) Pola pengulangan terbuka terlihat dari perletakan jarak dan bentuk dari sebuah bukaan
- 3) Pola tertutup terlihat dari jarak dan bentuk antar bukaan pada bangunan



**Gambar 2.** Pola Bukaan teratur dari bangunan di *City Walk* (sumber: analisa Penulis, 2021)

**b. Elemen vertical**

Elemen vertikal dari sebuah bangunan terlihat dari perletakan kolom-kolom pada bangunan tersebut. Elemen vertical pada *City Walk* tidak terbatas pada bangunan di kawasan tersebut, melainkan juga terlihat dari perletakan vegetasi taman pada kawasan tersebut (Rahman, 2015). Unsur vegetasi berupa pohon-pohon tinggi pada kawasan tersebut, tampak dominan terhadap perwajahan bangunan di belakangnya. Berdasarkan hasil observasi dan analisis

terhadap irama elemen vertical di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Pola pengulangan terbuka terlihat paling dominan dari elemen vertical yang ada di *City Walk*
- 2) Pola pengulangan perletakan pohon pada Kawasan *City Walk* menggunakan pola terbuka
- 3) Pola tertutup pada elemen vertical terlihat di beberapa bangunan di *City Walk* yang tidak terlihat dominasinya terhadap bangunan lain.



**Gambar 3.** Pola Pengulangan pada pagar kawasan Sriwedari (sumber: analisa Penulis, 2021)

**c. Ornamen**

Ornamen atau penghias bangunan merupakan dekorasi dari sebuah tampak bangunan (Moughtin, 1999). Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap irama ornamen di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Dominasi pengulangan irama ornamen menggunakan pola pengulangan tertutup
- 2) Pola pengulangan terlihat dari jarak dan bentuk perletakan ornamen sebuah bangunan.



**Gambar 4.** Irama pengulangan ornamen Bank Mandiri yang menggunakan pola tertutup (sumber: analisa Penulis, 2021)

**3. Kepaduan**

Menurut Smardon (1986) kepaduan merupakan suatu harmoni atau gabungan dari keseluruhan elemen fisik dan non fisik yang terlihat menyatu. Moughtin (1999) pun menyebutkan bahwa kepaduan merupakan komposisi dalam desain kawasan yang merupakan



aspek utama untuk menciptakan komposisi dari suatu elemen. Berdasarkan teori tersebut maka penelitian terhadap unsur kepaduan diukur dari 2 elemen penelitian, yaitu bentuk dasar bangunan dan warna pada perwajahanh deret bangunan.

#### a. Bentuk dasar

Pada elemen bentuk dasar, akan dilakukan pengamatan terhadap unsur kepaduan melalui elemen bentuk dasar melalui pola yang teratur dari dimensi dan posisi bentuk yang terdapat pada wajah bangunan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap kepaduan bentuk bangunan di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Perpaduan bentuk dasar pada bangunan di *City Walk* merupakan bentuk persegi.
- 2) Perpaduan bentuk dasar bangunan terlihat melalui kesamaan bentuk dan beberapa melalui keberagaman bentuk dasar

#### b. Warna

Di dalam kepaduan, warna erat kaitannya dengan proporsi, yaitu hubungan satu warna dengan warna yang lainnya, dimana terlihat terpadu apabila adanya pola yang menghubungkan warna-warna yang ada pada suatu wajah bangunan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap kepaduan warna bangunan di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Banyak bangunan yang hanya memiliki 1 warna pada fasad bangunan
- 2) Penggunaan beberapa perpaduan warna terlihat pada aksan mural yang terdapat pada dinding bangunan.



**Gambar 5.** Sifat monoton terhadap warna salah satu bangunan di *City Walk* terhadap bangunan di sebelahnya (sumber: analisa Penulis, 2021)

#### 4. Sky Line

Menurut Moughtin (1996) garis langit atau *sky line* merupakan pertemuan dari 2 elemen yaitu batas atas

bangunan yang berdiri di atas tanah dengan langit di atasnya. Salah satu aspek penting dari terciptanya garis langit adalah topografi kawasan tersebut. Dalam penelitian ini unsur *sky line* dilihat melalui elemen ketinggian bangunan pada *City Walk* Jalan Slamet Riyadi.

#### a. Ketinggian bangunan

Shirvani (1989) mengatakan bahwa ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang manusia baik dalam lingkup bangunan maupun *open space* lingkungan sekitarnya, dan terhadap fungsi dari benda atau elemen pada tata guna lahan di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap aspek ketinggian bangunan di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Dominasi ketinggian bangunan di sepanjang *City Walk* adalah 5 – 10 meter atau bangunan 2 lantai.
- 2) Ketinggian bangunan yang dominan terhadap bangunan di sekitarnya adalah bangunan gedung yang tingginya lebih dari 25 meter.



**Gambar 6.** Dominasi ketinggian Minaret Masjid Sriwedari terhadap lingkungan di sekitarnya (sumber: analisa Penulis, 2021)

#### 5. Pengaruh Keberadaan *City Walk*

Jalur *City Walk* merupakan daerah yang menarik untuk kegiatan sosial, maupun untuk rekreasi. *City Walk* sanggup memperkenalkan atmosfer serta area yang khusus, unik serta dinamis di area pusat kota. *City Walk* berakibat positif terhadap upaya penyusutan tingkatan pencemaran hawa kota. *City Walk* merupakan tempat yang bagus untuk jalan-jalan dan menikmati keindahan kota Solo. Beberapa fasilitas yang disediakan untuk memanjakan para pejalan kaki, seperti taman-taman kota di sepanjang kawasan *City Walk*, kemudian disediakan juga tempat duduk bagi yang sekedar ingin duduk sambil menikmati pemandangan di taman kota ataupun bagi yang ingin melepas lelah setelah berjalan kaki. Jalan Slamet Riyadi telah ada pada masa pemerintahan

Kolonial Belanda yang pada masanya dikenal dengan nama *Toentangseweng*. Hingga dengan saat ini, *City Walk* Jalan Slamet Riyadi masih memiliki karakteristik bangunan Kolonial Belanda yang dapat menjadi identitas tersendiri bagi Kota Surakarta. Dalam penelitian ini pengaruh keberadaan *City Walk* terhadap karakter visual Jalan Slamet Riyadi dilihat dari beberapa elemen fisik dan non fisik *City Walk* tersebut. Beberapa elemen tersebut antara lain pedestrian, *landscape*, *parking*, *signnade*, dan kegiatan pendukung *city walk* tersebut.

#### a. Pedestrian

Pedestrian menurut Widodo (2016) merupakan bagian dari jalan reaya yang peruntukannya di gunakan oleh pejalan kaki, pada permukaannya di beri lapisan berupa pengerasan jalan, dan pada perletakkannya sejajar dengan jalan raya. Fungsi utama dari pedestrian ini untuk memberikan pelayanan terhadap pengguna yang melakukan perjalanan dengan cara berjalan agar aman, nyaman, dan selamat sampai tujuan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap pedestrian di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Lebar pedestrian di *City Walk* adalah 8 meter terpotong oleh fasilitas taman selebar 2 meter, sehingga lebar pedestrian yang bersih untuk pejalan kaki selebar 6 meter dari total keseluruhan lebar pedestrian.
- 2) Dominasi penggunaan material pelapis pedestrian adalah sama, yaitu berupa paving.



**Gambar 7** Lebar Jalan Pedestrian *City Walk*  
(sumber: analisa Penulis, 2021)

#### b. Landscape

Unsur *landscape* pada *City Walk* terletak pada elemen vegetasi kawasan dan penataan *street furniture* dari kawasan tersebut. *Street furniture* merupakan perabot jalan yang menjadi salah satu elemen ruang public yang mampu memperkuat karakter visual dari suatu kawasan (Muslihun, 2013). Sedangkan vegetasi merupakan suatu ekosistem yang menghuni suatu kawasan, vegetasi juga berfungsi sebagai elemen peneduh di *City Walk*. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap elemen *landscape* di *City Walk*

Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Pola tatanan *street furniture* pada *City Walk* menggunakan pola melingkar.
- 2) Penggunaan material kayu menjadi material utama dari komponen *street furniture*
- 3) Pola sebaran vegetasi kawasan berupa pohon menggunakan pola pengulangan terbuka
- 4) Ketinggian dari pohon di sepanjang jalur *City Walk* menjadi elemen tambahan dalam penemuan *sky line* Kawasan.



**Gambar 8.** Ketersediaan elemen *landscape* pada *City Walk*  
(sumber: analisa Penulis, 2021)

#### c. Parking

Parkir merupakan keadaan tidak bergerak dari sebuah kendaraan di suatu tempat. Zona parkir dibagi menjadi 2 tipe yaitu pola parkir tertata dan pola parkir tidak tertata. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap fasilitas parkir di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Pola parkir yang ada di *City Walk* menggunakan pola parkir terbuka atau parkir di jalur pedestrian
- 2) Beberapa bangunan menerapkan pola tertata dengan menyediakan tempat khusus untuk parkir pengunjung.



**Gambar 9.** Kurangnya lahan parkir berakibat maraknya parkir di lahan yang tidak sesuai dengan peruntukannya  
(sumber: analisa Penulis, 2021)

#### d. Signnade

*Signnade* merupakan elemen pembantu bagi *pengguna* untuk menemukan suatu hal. *Signnade* dalam perancangan kota berarti tanda / lokasi dari

tempat yang menjadi tujuan pengguna. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap fasilitas *signnade* di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Dominasi bentuk persegi
- 2) Umumnya penggunaan *signnade* untuk pemasaran produk
- 3) Penempatan *signnade* yang berukuran besar mengganggu kualitas visual kawasan.



**Gambar 10.** *Signnade* berukuran besar di salah satu toko elektronik sehingga mengganggu visual dari bangunan tersebut (sumber: analisa Penulis, 2021)

#### e. Activity Support

*Activity support* dalam *Place Theory* pada dasarnya merupakan aktivitas penunjang yang menghubungkan 2 ataupun lebih aktivitas yang terdapat di kota, wujud kegiatannya serta ruang universal pendukung yang mendukung kegiatan warga antara lain semacam penjualan, hiburan, serta penjualan sarana yang lain, yang tercipta dari guna kawasan. Aktivitas pendukung pada *City Walk* Jalan Slamet Riyadi dibagi menjadi 2 yaitu aktivitas dari penghuni *City Walk* dan pengguna *City Walk* / PKL. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap *activity support* di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi beberapa temuan terkait aspek tersebut, antara lain:

- 1) Keberadaan PKL yang ada di *City Walk* menambah atraksi di *City Walk* khususnya saat malam hari
- 2) Tema dari kegiatan bangunan yang ada di *City Walk* memberikan pengaruh terhadap bentuk dan tema bangunan tersebut.



**Gambar 11.** Kegiatan PKL sebagai pendukung aktivitas kala malam hari (sumber: analisa Penulis, 2021)

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN TEMUAN

### Dominasi

Berdasarkan analisa dominasi melalui elemen bentuk bangunan, warna bangunan, dan ornamen yang dilakukan sebelumnya, bangunan gedung bank BCA dan Masjid Solo Raya memiliki dominasi terkuat dengan bangunan di sekitarnya. Bangunan Gedung bank BCA dan Masjid Solo Raya memiliki dominasi yang kuat melalui bentuk dasar dan ornamen. Hal ini menimbulkan sebuah indikasi bahwa bangunan tersebut dapat menjadi *Landmark*/tetenger dari koridor Jalan Slamet Riyadi. Analisa ini berdasarkan dari Teory Lynch yang menyebutkan bahwa ada kriteria khusus suatu bangunan dapat disebut *landmark*, antara lain ketunggalan bentuk, yang berarti menjadi bentuk tunggal dari kawasan tersebut, dan kekonstrasan bangunan tersebut terhadap bangunan di sekitarnya. Berdasarkan teori tersebut maka bangunan gedung bank BCA dan Masjid Solo Raya dipilih menjadi landmark Jalan Slamet Riyadi.



**Gambar 12.** Gedung BCA sebagai landmark kawasan *City Walk* (sumber: analisa Penulis, 2021)



**Gambar 13.** Bangunan Masjid Sriwedari (sumber: analisa Penulis, 2021)



### Irama

Berdasarkan analisa terkait irama dari bangunan *City Walk* melalui elemen bukaan, ornamen, dan elemen vertical di Jalan Slamet Riyadi pola irama yang dipakai adalah pola pengulangan terbuka dan tertutup, dimana masing-masing elemen terlihat dari perletakkannya melalui jarak antar pengulangan dan beberapa bangunan melalui pengulangan bentuk.



**Gambar 14** Pengulangan bentuk ornamen pagar Sriwedari (sumber: analisa Penulis, 2021)

### Kepaduan

Dari analisa sebelumnya ditemukan sifat-sifat monoton pada tema kepaduan, dimana sifat monoton merupakan sifat kesamaan yang ada melalui satu atau dua elemen (Smardon, 1986). Sifat monoton terdapat pada bentuk bangunan dimana bentuk dasar bangunan persegi banyak terlihat daripada bentuk dasar segitiga dan lingkaran. Bentuk dasar persegi banyak ditemukan pada bentuk badan bangunan dan bukaan. Sedangkan sifat monoton pada warna terlihat dari warna putih yang menjadi dominasi dari wajah bangunan sebagai warna dominan bangunan dimana warna lainnya merupakan sebagai corak atau pelengkap. Berdasarkan sifat-sifat monoton yang merupakan sifat dari kesamaan maka secara visual akan memperkuat karakter visual *City Walk* Jalan Slamet Riyadi.



**Gambar 15.** Sifat monoton dari bentuk dasar bangunan yaitu persegi (sumber: analisa Penulis, 2021)

### Sky Line

Garis langit merupakan bagian yang utama dalam dekorasi suatu koridor kawasan perkotaan. Menurut Shirvani (1985), hubungan antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka memiliki keterkaitan yang kuat dalam mempersatukan antara

pertumbuhan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter koridor maupun kawasan kota. Selain itu *skyline* juga memberikan gambaran komposisi massa bangunan yang menunjukkan hirarki pada sistem visual bangunan. Keberadaan *skyline* dalam koridor adalah untuk memberikan dan menentukan karakter atau kualitas keruangan dan tingkat keutamaan visual terhadap lingkungan

Pada *City Walk* Jalan Slamet Riyadi, terlihat bahwa adanya bangunan bertingkat yang lebih dari 25 meter sangat mempengaruhi garis langit dengan ketinggian yang terlihat mendominasi dari bangunan lainnya. Selain itu, komposisi massa bangunan pada sisi kiri dan kanannya yang relatif memiliki ketinggian yang sama sehingga dapat memberikan hirarki pada sistem visual bangunannya.



**Gambar. 16** Dominasi ketinggian minaret masjid Sriwedari terhadap lingkungan di sekitarnya (sumber: analisa Penulis, 2021)

### *City Walk*

Keberadaan *City Walk* memberikan pengaruh yang bersifat non-fisik terhadap karakter visual kawasan *City Walk* Jalan Slamet Riyadi. Pengaruh itu dilihat dari aspek *parking*, *signnade*, dan *activity support*. Ketersediaan lahan parkir memberikan respon kepada pengujung untuk memarkirkan kendaraan yang mengganggu karakter visual dari *City Walk*. *Signnade* memberikan kesan yang kurang baik bagi karakter visual karena ukurannya, sehingga menutup visual dari elemen lainnya. Sedangkan *activity support* memberikan kesan baik pada karakter visual unsur fisik. *Activity support* memberikan kesan bahwa *City Walk* tetap hidup walaupun malam, keberadaan PKL berupa *angkringan* memberikan kesan bahwa kegiatan *City Walk* tidak pernah selesai dengan terbenamnya matahari. Aspek non fisik pada bangunan di *City Walk* memberikan respon keberagaman bentuk dan tema bangunan di *City Walk* yang sesuai dengan tema kegiatan perdagangan yang dilakukan penghuni.





**Gambar 17.** Pengaruh aspek non fisik dari fungsi bangunan terhadap perubahan langgam arsitektur (sumber: analisa Penulis, 2021)

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di *City Walk* Jalan Slamet Riyadi dalam proses memahami dan mengenali sebuah *City Walk* yang memiliki karakter yang jelas, maka bisa dilihat melalui elemen-elemen fisik pada koridor yang dapat berperan sebagai identitas sebuah *City Walk*. Pada *City Walk* Jalan Slamet Riyadi, secara keseluruhan memiliki karakter visual yang kuat sebagai kawasan komersial. Kesimpulan ini diambil melalui penelitian terhadap elemen-elemen fisik yang terdapat pada jalur pedestrian dan fasad bangunan. Dimana setiap elemen fisik yang ada di *City Walk* memberikan dukungan terhadap elemen fisik yang sesuai dengan konsep kawasan komersial.

Pada elemen fisik fasad bangunan pada *City Walk* yang memiliki pengaruh kuat terhadap karakter visual koridor yaitu bentuk bangunan, bukaan bangunan, warna, dan ornamen bangunan.

Dominasi bentuk bangunan pada deret *City Walk* memiliki bentuk dasar bangunan yang paling banyak digunakan adalah bentuk persegi dengan maksud dapat memaksimalkan performa dari bangunan tersebut, tidak ditemukannya dominasi warna yang bersifat monoton pada *City Walk* dapat diartikan bahwa setiap bangunan pada *City Walk* berusaha menjadi pembeda antar satu bangunan dengan bangunan yang lain meskipun dengan kegiatan yang sama. Dari beberapa elemen terkait dominasi bangunan pada *City Walk* ditemukan bangunan yang dapat dijadikan *land mark City Walk* tersebut antara lain Gedung Bank BCA dan Masjid Sriwedari, aspek tersebut dapat dilihat dari dominasi bangunan terhadap bangunan di sekitarnya.

Irama bukaan pada bangunan di *City Walk* bersifat irama bukaan tertata dilihat dari pola perletakan bukaan dan jarak antar bukaan. Sementara itu *irama elemen vertical* dan *ornament* yang ada pada bangunan di *City Walk* memiliki pola tertutup yang dapat dilihat dari jarak dan perletakan setiap elemennya.

Aspek kepaduan pada elemen fisik bangunan di *City Walk* dapat dimanati dari kepaduan bentuk dasar bangunan dan kepaduan penggunaan warna bangunan di *City Walk*, konsep kepaduan bentuk dasar pada bangunan di *City Walk* bersifat monoton. Sifat ini ditemukan pada pola bentuk dasar bangunan di *City Walk* yang secara garis besar menggunakan bentuk persegi pada bentuk dasar bangunan. Sedangkan kepaduan penggunaan elemen warna pelingkup bangunan tidak bersifat monoton karena setiap bangunan di *City Walk* memiliki salah satu unsur pembeda dengan bangunan yang lain walaupun memiliki jenis kegiatan yang sama.

Unsur *sky line* koridor dapat dilihat dari aspek ketinggian bangunan dan elemen fisik yang lain di *City Walk*. Secara keseluruhan ketinggian bangunan berkisar pada ketinggian 5 – 10 meter. Beberapa bangunan di *City Walk* memiliki ketinggian yang berbeda antar satu bangunan dengan bangunan yang lain, diantaranya bangunan Gedung bank BCA, Gedung Bank Mandiri dan Bangunan Masjid Sriwedari yang menjadikan bangunan tersebut lebih dominan terhadap bangunan yang lain pada *City Walk*. Perbedaan ketinggian ini memperkuat temuan bahwa bangunan tersebut dapat dijadikan *landmark City Walk* Jalan Slamet Riyadi.

Elemen fisik pada *City Walk* dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter visualnya. Pengaruh ini dapat dilihat dari beberapa elemen fisik dan non fisik pada *City Walk*. Elemen fisik *City Walk* antara lain; jalur pedestrian, landscape, fasilitas parkir, dan *activity support* / kegiatan pendukung pada *City Walk*. Jalur pedestrian pada *City Walk* Jalan Slamet Riyadi memiliki lebar jalur 8 meter, lebar jalur ini dikurangi 2 meter untuk jalur hijau sehingga jalur pedestrian yang dapat digunakan oleh pengunjung memiliki lebar 6 meter dari total keseluruhan lebar jalur pedestrian. Elemen *landscape* pada *City Walk* terdiri dari street furniture, vegetasi, dan *signnade*.

Fasilitas parkir yang ada pada *City Walk* masih dirasa kurang ketersediannya. Kurangnya fasilitas parkir pada *City Walk* menyebabkan pola parkir yang tidak tertata dan mengganggu secara visual. Elemen kegiatan pendukung / *activity support* memberikan tambahan atraksi pada *City Walk* khususnya saat malam hari. Kehadiran PKL ini semakin menguatkan makna kota Surakarta sebagai kota yang tidak pernah tidur, pernyataan ini diperkuat dengan pola aktivitas yang ada di *City Walk* dimana pada saat siang hari dipergunakan oleh penghuni bangunan sebagai fungsi komersil, sedangkan pada malam hari digunakan oleh PKL sebagai pendukung *City Walk* agar tetap ramai pada malam hari. Aspek non fisik pada *activity support* mengarah ke langgam arsitektur bangunan di *City Walk*, dan berefek pada pembentukan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Tekadtuera ; Anindhita N. Sunartio, 2018, "Effect of Scale, Proportion, and Walkability To Visual Trotoar Quality Under the Teras Cihampelas," *Ris. Arsit.*, vol. 2, no. 02, pp. 182–195, doi: 10.26593/risa.v2i02.2924.182-195.
- A. Widodo, 2016. "Studi Tentang Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran Semarang)," *J. Tek. Sipil dan Perenc.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–12
- C. Moughtin, T. Oc, and S. Tiesdell, 1999. *Urban design: ornament and decoration*. Routledge
- D. K. Ching, 1991. "Francis, Arsitektur: Bentuk," *Ruang Dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- F. D. K. Ching and M. Mulville, 2008. "European Building Construction Illustrated,"
- H. Shirvani, 1985. "The Urban Design Process Van Nostrand Reinhold," *Co, New York*
- K. Harsono *et al.*, 2013. "Identifikasi Kenyamanan Pejalan Kaki Di City Walk," *Sinetika*, vol. 13, no. 1, pp. 33–42
- M. Muslihun, 2013. "Studi Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Jalur Pedestrian Di Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pahlawan)," pp. 1–95
- N. S. Sukmadinata and others, 2006. "Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah," *Bandung: Refika Aditama*
- R. C. Smardon, 1986. J. F. Palmer, J. P. Felleman, and others, *Foundations for visual project analysis*. Wiley New York
- R. Krier and G. Vorreiter, 1988. *Architectural composition*, vol. 10. Rizzoli New York
- Rahman A, 2015, "Pemodelan Fasilitas Arus Pejalan Kaki (Trotoar)," *J. Sipil Statik*, vol. 3, no. 3, pp. 212–220